

## ANALISIS NILAI-NILAI SASTRA DAN BENTUK NASIONALISME DALAM LAGU YAA LAL WATHON CIPTAAN KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH

Yuniar Mujiwati<sup>1</sup>, Ana Ahsana El-Sulukiyyah<sup>2</sup>

E-mail: [yuniar.caliptra@gmail.com](mailto:yuniar.caliptra@gmail.com), [aahsana3@gmail.com](mailto:aahsana3@gmail.com)

### ABSTRACT

On Augusts, Indonesian people always celebrate the Indonesian Independence Day. Every people in Indonesia feel the nationalism including the *santri* (Moslem students). *Yaa Lal Wathon* song added in the flag ceremony of Independence Day celebration is one of the ways to increase our nationalism. This research aims to analyze the lyrics of *Yaa Lal Wathon* song, to analyze the literature values and nationalism classification. The method of this research is descriptive study focusing on the content analysis. The result is the lyrics of this song, beginning from the first sentence to the last sentence, the literature values found are aesthetic values, philosophical values, and religious values. The classifications of nationalism are also found like romantic nationalism, nationality nationalism, and nation nationalism. This song is chosen to develop and increase the early nationalism values for our next generation as the purpose of the composer, KH. Abdul Wahab Hasbullah, one of our national heroes.

**Keywords:** Literature Values, Nasionalism Characters, Yaa Lal Wathon, KH. Abdul Wahab Hasbullah

### ABSTRAK

Setiap bulan Agustus rakyat Bangsa Indonesia memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia. Setiap lapisan masyarakat terhanyut dalam khidmat rasa nasionalisme tak terkecuali para santri. Penambahan lagu Yaa Lal Wathon pada lagu wajib nasional yang dinyanyikan pada saat upacara detik-detik proklamasi di kalangan santri termasuk pemantik nasionalisme. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa nilai-nilai sastra dan bentuk-bentuk nasionalisme dalam lagu Yaa Lal Wathon ini. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif analisa konten. Hasil analisa dalam lirik lagu ini adalah mulai dari bait pertama sampai terakhir, lagu ini sarat nilai-nilai sastra yakni nilai estetika, nilai filosofis dan nilai agama. Lagu ini juga sarat bentuk nasionalisme, yakni nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme kenegaraan dan nasionalisme keagamaan. Lagu ini memang terpilih untuk memantik rasa nasionalisme sejak dini sebagaimana harapan penciptanya, KH. Abdul Wahab Hasbullah, seorang pahlawan nasional.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Sastra, Bentuk Nasionalisme, Yaa Lal Wathon, KH. Abdul Wahab Hasbullah

---

<sup>1</sup> Dosen PPKn STKIP PGRI Pasuruan

<sup>2</sup> Dosen Pend. Bhs Inggris STKIP PGRI Pasuruan

## PENDAHULUAN

Setiap bulan Agustus tiba, rakyat Indonesia merayakan hari kemerdekaan Indonesia dengan gembira dan meriah. Berbagai macam perlombaan diadakan, mulai dari lomba-lomba ketangkasan, jalan santai yang diadakan mulai tingkat RW, RT bahkan propinsi. Semua dilakukan dengan senang dan meriah. Puncak kemeriahan ini terjadi pada upacara bendera yang diadakan pada tanggal 17 Agustus, tepat pada hari ulang tahun negara Indonesia. Seluruh lapisan masyarakat mengikuti upacara dengan begitu khidmat. Pegawai negeri, para guru, siswa sampai para narapidana pun hanyut dalam kekhidmatan pada rasa nasionalisme yang tinggi, mengingat para pahlawan yang telah membawa kemerdekaan pada Bangsa Indonesia.

Salah satu yang tidak dapat dipungkiri adalah nasionalisme kebangsaan telah begitu mengakar kuat pada sanubari rakyat Indonesia, tak terkecuali para santri dan Kyai. Berdasarkan NU online, pada tanggal 17 Agustus 2017, seluruh pondok pesantren di Indonesia mengadakan upacara bendera detik-detik proklamasi maupun upacara penurunan bendera. Para santri berkumpul dalam barisan-barisan yang rapi, dengan identitas mereka yakni sarung dan kopyah (laki-laki), baju muslim dan jilbab (perempuan), dengan tegak memberi hormat pada Sang Merah Putih. Para santri yang bertugas sebagai pasukan pengibar bendera, tidak pula kalah dengan pasukan pengibar bendera di Istana Negara.

Namun lebih dari itu, ada yang lebih menarik ketika mengikuti upacara ala para santri dan kyai. Hal ini dapat dilihat dari penambahan lagu nasional yang dinyanyikan. Apabila biasanya pada upacara detik-detik proklamasi atau penurunan bendera, lagu wajib nasional yang dinyanyikan adalah Hari Merdeka dan Maju Tak Gentar, namun pada upacara detik-detik proklamasi ala santri, lagu wajib tersebut ditambahkan dengan lagu Yaa Lal Wathon.

Lagu ini begitu melekat di hati para santri dan kyai khususnya yang bernaung dibawah bendera Nahdlatul Ulama.

Penambahan lagu tersebut sangat diakui membangkitkan rasa nasionalisme ditengah para santri. Seperti kita ketahui, kemerdekaan Bangsa Indonesia tidak lepas dari pengorbanan dan kepahlawanan para kyai. Para kyai pada saat itu tidak segan maju melawan Belanda, mengerahkan seluruh kekuatan dan doanya. Demikian pula para santri, dengan bahu membahu, pantang menyerah, saling membantu, mengerahkan tenaga demi tercapainya kemerdekaan Bangsa Indonesia (Rifa'i, 2010:16)

Betapa para kyai terhormat pada masa itu seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Achmad Dahlan ataupun KH Wahab Hasbulloh bahkan Buya Hamka mengerti arti kemerdekaan yang sebenarnya. Beliau-beliau turut memegang peran dalam tercapainya kemerdekaan Bangsa Indonesia. Pada saat itu, bisa kita bayangkan, gema takbir berkumandang pada saat para santri menerima aba-aba dari para kyai untuk mulai menyerang. Sungguh suatu hl yang sangat dzalim apabila pada masa sekarang kita melupakan kepahlawanan para kyai dan santri-santrinya.

Menurut Bakry (2009:40) semangat nasionalisme bisa ditanamkan sejak dini. Itulah yang dicoba oleh para kyai pada para santrinya baik 72 tahun yang lalu ataupun masa sekarang. Apabila di sekolah mereka sudah diberi pengetahuan tentang kewarganegaraan, maka pada saat upacara bendera itulah aplikasi kewarganegaraan para santri diuji. Penerapan nilai-nilai kewarganegaraan inilah yang ingin dibuktikan dengan penambahan lagu patriotik tersebut. Tidaklah berkurang nilai-nilai agamis yang ditanamkan di pesantren. Namun juga nilai-nilai kewarganegaraan dan nasionalisme harus selalu dijunjung tinggi.

Upacara detik-detik proklamasi yang diselenggarakan di pesantren-pesantren di Indonesia sudah menunjukkan betapa jerih payah para kyai dan para pahlawan yang berjuang demi kemerdekaan Indonesia pada saat itu telah berurat akar. Betapa para pahlawan sudah berhasil menumbuhkan kepercayaan pada santri masa kini, yang tidak ragu, walaupun dengan identitas mereka, berbusana sebagai santri. Walaupun tidak berbusana demikian formal dengan seragam pasukan pengibar bendera nasional, mereka tetap khidmat, menikmati indahnya momentum dimana Indonesia dikukuhkan sebagai negara merdeka pada 17 Agustus 1945.

Perjuangan para pahlawan dan para kyai tentu juga para santri pada saat sudah menunjukkan patriotisme dan nasionalisme yang tidak terbantahkan. Lagu Yaa Lal Wathon adalah bukti rasa nasionalisme yang begitu kental di lingkungan pesantren. lagu yang tidak pernah lupa dikumandangkan oleh para santri ketika upacara bendera, khususnya pada upacara detik-detik proklamasi 17 Agustus.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Nasionalisme**

Menurut Winarno (2007:56) Nasionalisme berasal dari kata *national* (bahasa belanda) dan *nation* (bahasa inggris) yang berarti kesatuan. Secara maknawiyah nasionalisme berarti paham dan ajaran untuk mencintai bangsa itu sendiri demi bersama-sama mencapai, mempertahankan identitas, integritas kemakmuran dan kekuatan bangsa. Nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini tentu sangat penting dilakukan, agar rasa kepemilikan kebangsaan tertanam teguh pada sanubari tiap anak bangsa.

Telah banyak kita temui anak-anak Indonesia, ujung tombak perkembangan bangsa pada masa ini telah terhanyut pada perkembangan zaman. Mereka lebih menyenangi hal-hal yang berbau kebarat-baratan atau bahkan arus ketenaran timur dari para artis K-pop. Bahkan sampai dikenal dengan K-Wave, dimana para remaja lebih mengetahui sejarah bangsa lain (perubahan zaman bangsa korea dari Goryeo ke Joseon) daripada mengetahui kapan zaman keemasana zaman Kerajaan Singosari, atau kapan runtuhnya Kerajaan Sriwijaya.

Kalidjenar (2009:73) membagi nasionalisme menjadi dua, yakni : (a) nasionalisme sempit dan (b) nasionalisme luas. Nasionalisme sempit berarti

perasaan cinta atau bangga pada bangsanya secara berlebihan dan memandang rendah pada bangsa lain. Sedangkan nasionalisme luas adalah perasaan cinta/bangga pada tanah air dan bangsanya namun tidak berlebihan dan tetap menghargai dan tidak memandang rendah bangsa lain. Nasionalisme yang sepatutnya diajarkan pada anak cucu kita adalah nasionalisme luas, yang tetap cinta pada bangsa namun tetap menghormati bangsa lain.

#### **Bentuk-bentuk Nasionalisme**

Nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air terbagi dalam beberapa bentuk (Kate:2000:23), sebagai berikut :

a. Nasionalisme Kewarganegaraan

Nasionalisme ini adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya. Jenis nasionalisme ini mula-mula dikenalkan oleh Jean-Jacques Rousseau

b. Nasionalisme Etnis

Nasionalisme yang menunjukkan negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis masyarakat. Hal ini diperkenalkan oleh Johann Gottfried von Herder yang memulai konsep *Volk*

c. Nasionalisme Romantik

ini adalah bagian dari nasionalisme etnik dimana negara memperoleh kebenaran secara organik hasil dari ras atau bangsa menurut semangat romantisme. Hal ini bergantung pada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik.

d. Nasionalisme Kenegaraan

nasionalisme ini dimana negara memperoleh kebenaran bukan dari sifat keturunan melainkan dari budaya bersama.

e. Nasionalisme Budaya

ini adalah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan. Dimana negara mendapat pengakuan dari keberagaman budayanya

f. Nasionalisme Agama

Nasionalisme bentuk ini dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

#### **Nilai-nilai dalam Kajian Sastra**

Dalam kesusastraan, karya sastra dibagi menjadi dua yakni prosa (prose) contohnya novel, cerita pendek atau kumpulan cerita dan puisi (poetry) contohnya puisi kuno, puisi modern dan lagu. Analisis atau kajian sastra biasanya menggunakan ragam nilai-nilai terkait yang mendorong pembacanya mengerti dan memahami karya sastra tersebut. Berikut adalah nilai-nilai dalam analisis sastra khususnya puisi dan lagu (Mustofa, 2014:17) :

a. Nilai-nilai Agama

Nilai-nilai agama adalah nilai yang berdasarkan dasar keagamaan yang langsung merujuk pada sisi ketuhanan. Nilai ini adalah nilai tertinggi diantara nilai-nilai dalam kajian karya sastra. Nilai ini berkembang dari rasa percaya atau keimanan pada Tuhan (Allh SWT). Nilai-nilai agama ini biasanya terdapat

dalam karya sastra islami, yang mengedepankan sisi ketauhidan, keimanan dan kedekatan pada Allah SWT.

b. Nilai-nilai Filosofis

Nilai-nilai filosofis ini dibagi menjadi dua, yaitu nilai filosofis kehidupan dan nilai filosofis cinta. Nilai-nilai filosofis ini dihadirkan untuk memberi pernyataan tas spekulasi manusia pada hal yang menarik untuk dapat dimengerti dan dipahami is dari karya tersebut. Nilai filosofis juga dapat diartikan sebagai refleksi dari pemikiran seseorang secara sistematis yang berhubungan dengan kehidupan manusia atau solusi masalah dalam kehidupan.

c. Nilai-nilai Keindahan/ Estetika

Nilai keindahan ini sebenarnya berhubungan dengan nilai filosofis. Namun nilai keindahan ini lebih mengarah kepada keindahan alam, kebudayaan atau seni pada karya sastra. Nilai keindahan ini muncul karena adanya berbagai perbedaan selera tentang keindahan suatu karya. Pada umumnya, nilai-nilai keindahan ini diekspresikan dalam majas metafora atau simile.

d. Nilai-nilai Moral

Ketika kita berbicara tentang nilai-nilai moral, ini berarti kita sedang menganalisa isi karya sastra yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Moral adalah suatu kelakuan yang menunjukkan karakter seseorang sebagai ikatan sosial mereka.

### **Lagu Yaa Lal Wathon**

Lagu ini adalah lagu yang menunjukkan rasa semangat cinta tanah air. Perjuangan membela bangsa adalah suatu kemestian yang tidak bisa ditawar lagi. Sebagai warga negara indonesia kita harus mencintai negara kita. Memperjuangkan dan membangun kemajuan bangsa. Selain itu, kita juga mesti memaknai kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang kita. (Zuhri, 2010:109). Lagu ini telah ditasbihkan sebagai lagu wajib nasional pada 2016 oleh Presiden Joko Widodo atas usulan Menteri Khofifah Indar Parawansa.

Lagu ini diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah satu pelopor berdirinya Nahdlatul Ulama, dan Gerakan Pemuda Ansor. Lagu ini diciptakan pada tahun 1934. Lagu ini pada awalnya dinyanyikan oleh para santri sebelum memulai pelajaran. Awalnya lagu ini hanya untuk kalangan santri Tambakberas atau santi KH. Abdul Wahab Hasbullah sendiri. Lagu ini kemudian dinyanyikan di setiap upacara bendera sebagai salah satu lagu wajib nasional.

Berikut ini lirik lagu *Yaa Lal Wathon*, atau juga dikenal dengan *Syubbanul Wathon*

<b>Ya Lal-Wathon</b>	
Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon	Pusaka hati wahai tanah airku
Hubbul Wathon minal Iman	Cintamu dalam imanku
Wala Takun minal Hirman	Jangan halangkan nasibmu
Inhadlu Alal Wathon	Bangkitlah, hai bangsaku!
(2 X)	Indonesia negriku
Indonesia Biladi	Engkau Panji Martabatku
Anta 'Unwanul Fakhoma	S'yapa datang mengancammu
Kullu May Ya'tika Yauma	'Kan binasa dibawah durimu!
Thomihay Yalqo Himama	

#### **KH. Abdul Wahab Hasbullah**

Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah (lahir di Jombang, 31 Maret 1888 – meninggal 29 Desember 1971 pada umur 83 tahun) adalah seorang ulama pendiri Nahdatul Ulama. Ia diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 7 November 2014.

Ayah KH Abdul Wahab Hasbullah adalah KH Hasbulloh Said, Pengasuh Pesantren Tambakberas Jombang Jawa Timur, sedangkan Ibundanya bernama Nyai Latifah. Ia juga seorang pelopor dalam membuka forum diskusi antar ulama, baik di lingkungan NU, Muhammadiyah dan organisasi lainnya. Ia belajar di Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Tawang Sari Sepanjang, belajar pada Syaikhona R. Muhammad Kholil Bangkalan, Madura, dan Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan Hadratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Disamping itu, Kyai Wahab juga merantau ke Mekkah untuk berguru kepada Syaikh Mahfudz at-Tirmasi dan Syaikh Al-Yamani dengan hasil nilai istimewa. (Zuhri, 2010: 16)

KH. Abdul Wahab Hasbulloh merupakan bapak Pendiri NU Selain itu juga pernah menjadi Panglima Laskar Mujahidin (Hizbullah) ketika melawan penjajah Jepang. Ia juga tercatat sebagai anggota DPA bersama Ki Hajar Dewantoro. Tahun 1914 mendirikan kursus bernama "Tashwirul Afkar". Tahun 1916 mendirikan Organisasi Pemuda Islam bernama Nahdlatul Wathan, kemudian pada 1926 menjadi Ketua Tim Komite Hijaz. KH. Abdul Wahab Hasbulloh juga seorang pencetus dasar-dasar kepemimpinan dalam organisasi NU dengan adanya dua badan, Syuriah dan Tanfidziyah sebagai usaha pemersatu kalangan tua dengan muda.

KH. A. Wahab Hasbullah adalah pelopor kebebasan berpikir di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya di lingkungan nahdhiyyin. KH. A. Wahab Hasbullah merupakan seorang ulama besar Indonesia. Ia merupakan seorang ulama yang menekankan pentingnya kebebasan dalam keberagaman terutama kebebasan berpikir dan berpendapat. Untuk itu Kyai Abdul Wahab Hasbullah membentuk kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) di Surabaya pada 1914. Mula-mula kelompok ini mengadakan kegiatan dengan

peserta yang terbatas. Tetapi berkat prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dan topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas, dalam waktu singkat kelompok ini menjadi sangat populer dan menarik perhatian di kalangan pemuda. Banyak tokoh Islam dari berbagai kalangan bertemu dalam forum itu untuk memperdebatkan dan memecahkan permasalahan pelik yang dianggap penting. (Zuhri, 2010:34)

KH Abdul Wahab Hasbullah adalah seorang ulama yang berpandangan modern, dakwahnya dimulai dengan mendirikan media massa atau surat kabar, yaitu harian umum "Soeara Nahdlatul Oelama" atau Soeara NO dan Berita Nahdlatul Ulama. Bersamaan dengan itu, dari rumahnya di Kertopaten, Surabaya, Kyai Abdul Wahab Hasbullah bersama KH. Mas Mansur menghimpun sejumlah ulama dalam organisasi Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) yang mendapatkan kedudukan badan hukumnya pada 1916. Kyai Wahab telah mencontohkan kepada generasi penerusnya bahwa prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat dapat dijalankan dalam nuansa keberagaman yang kental. Prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat tidak akan mengurangi ruh spiritualisme umat beragama dan kadar keimanan seorang muslim. Dengan prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat, kaum muslim justru akan mampu memecahkan problem sosial kemasyarakatan dengan pisau analisis keislaman.

Dari catatan sejarah berdirinya GP Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU). Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh dan pembinaan kader. KH. Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH. Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan Islam. Dua tahun setelah perpecahan itu, pada 1924 para pemuda yang mendukung KH. Abdul wshab hasbulloh –yang kemudian menjadi pendiri NU– membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air).

Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO). Nama Ansor ini merupakan saran KH. Abdul Wahab Hasbullah —ulama besar sekaligus guru besar kaum muda saat itu, yang diambil dari nama kehormatan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah berjasa dalam perjuangan membela dan menegakkan agama Allah. Dengan demikian ANO dimaksudkan dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap, perilaku dan semangat perjuangan para sahabat Nabi yang mendapat predikat Ansor tersebut. Gerakan ANO harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat Ansor, yakni sebagai penolong, pejuang dan bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam.

Kiai Maimoen Zubair meriwayatkan bahwa ketika beliau mondok di Tambak Beras dan belajar di sekolah "Syubbaanul Wathan" disana, setiap hari

sebelum masuk kelas murid-murid diwajibkan menyanyikan sebuah lagu yang diciptakan oleh Kiai Wahab Hasbullah pada tahun 1934. Nusron Wahid dan Yaqut C. Qoumas sowan kepada Kiai Maimoen di Sarang, Rembang, untuk memohon ijazah lagu itu, dan didapatlah syair yang tak pernah beliau lupakan, yakni syair lagu Yaa Lal Wathon.

## **METODE**

Metode penelitian analisis ini mengikuti metode deskriptif yakni penelitian yang berfokus pada analisis konten/isi. Djiwandono (2015:14) menyebutkan, konten analisis digunakan untuk menganalisa karya sastra, terutama pada penelitian bahasa atau terapan bahasa. Karya sastra yang dianalisa pada penelitian ini adalah lirik lagu Yaa Lal Wathon. Lagu ini diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada 1934 dan menjadi lagu pemantik nasionalisme di kalangan santri.

Instrumen penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah dokumentasi data dan *human instrument*. Lirik lagu sebagai data pada instrumen dokumentasi dan penulis sebagai *human instrument*. Penelitian ini tidak memerlukan opini orang lain, melainkan hanya opini penulis dan kajian pustaka terkait.

## **TEMUAN**

Temuan pada penelitian ini adalah lirik lagu Yaa Lal Wathon yang berbahasa Indonesia mulai dari bait pertama sampai kedelapan, lirik tersebut adalah sebagai berikut :

*Pusaka hati wahai tanah airku  
Cintamu dalam imanku  
Jangan halangkan nasibmu  
Bangkitlah, hai bangsaku!  
Indonesia negriku  
Engkau Panji Martabatku  
S'yapa datang mengancammu  
'Kan binasa dibawah durimu!*

Terdapat beberapa kata kunci pada bait lirik lagu tersebut, yakni pusaka, cintamu, imanku, bangkitlah, hai, panji martabatku, mengancam, binasa dan duri. Kata-kata kunci inilah yang menjadi data pada dokumentasi analisis pada penelitian ini. selanjutnya kata-kata ini dianalisis dan dipautkan dengan nilai-nilai sastra dan bentuk-bentuk nasionalisme yang dijelaskan pada pembahasan.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai sastra dan bentuk nasionalisme pada lirik lagu Yaa Lal Wathon. Satu per satu bait dianalisa sesuai dengan isi karya tersebut. Pembahasannya adalah sebagai berikut :

a. Pembahasan nilai-nilai sastra dan bentuk-bentuk nasionalisme

***"Pusaka hati wahai tanah airku"***



Pada bait pertama disebutkan bahwa tanah air adalah *pusaka hati*. *Pusaka* berarti benda yang dikeramatkan atau disucikan. Dalam pembahasan nilai sastra, *pusaka hati* masuk dalam nilai estetik atau keindahan. Dimana *pusaka hati* berarti sesuatu yang disucikan dan tak ternilai harganya yang selalu terjaga dalam hati. Dalam bentuk nasionalisme, bait pertama ini termasuk pada bentuk nasionalisme romantik, dimana negara memperoleh kecintaan rakyatnya (Kate, 2000:23). Dengan demikian, *pusaka hati* wahai tanah airku bermakna betapa penulis lirik lagu ini begitu mencintai tanah airnya, dijadikan tanah airnya *pusaka*, atau sesuatu yang disimpan, disucikan, dan dikeramatkan di dalam hatinya.

***“Cintamu dalam imanku”***

Pada bait kedua, nilai yang dapat diambil adalah nilai agama, dimana kecintaan pada negara tidak terlepas dari iman. Hal ini berasal dari kata kunci yakni *cinta* dan *iman*. Penulis lirik lagu ini begitu memahami makna ketauhidan. Tidaklah ia menjadi musyrik karena mensucikan atau memusakakan negaranya, namun cinta pada bangsa dan negara tetap dalam koridor keimanan. Nasionalisme bentuk ini adalah termasuk nasionalisme keagamaan. Pada hakikatnya, kecintaan pada bangsa dan negara juga harus didasari pada keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak terjadi nasionalisme yang sempit. Seperti diketahui, bahwa nasionalisme sempit adalah rasa cinta berlebihan pada bangsa dan negaranya tetapi memandang rendah pada bangsa lain. Namun apabila cinta pada bangsa dan negara didasari pada iman yang kuat, maka nasionalisme tersebut akan menjadi luas, yakni tetap cinta pada bangsa dan negaranya, namun juga tetap menghargai bangsa lain.

***“Jangan halangkan nasibmu”***

Bait ketiga ini merupakan nilai estetik dimana negara disimilekan sebagaimana manusia yang memiliki nasib. Maksud dari bait ketiga ini adalah jangan takut untuk memanggil para pahlawan untuk membelamu (bangsa Indonesia). Ini adalah bentuk nasionalisme kewarganegaraan, dimana negara memperoleh pengakuan dari warga negaranya. Pencipta lirik ini sudah kita ketahui adalah salah seorang pahlawan nasional. Sudah tentu panggilan jiwanya tidak terbantahkan untuk selalu menjaga harkat martabat negaranya. Karena nasib sebuah negara berada pada rakyatnya.

***“Bangkitlah, hai Bangsa!”***

terdapat tiga kata pada lirik lagu pada bait keempat ini, yakni *bangkitlah*, *hai*, dan *bangsaku*. Kata pertama adalah *bangkitlah*, ini dimetaforakan. *Bangkit* adalah gerakan pada manusia, namun dimetaforakan pada bangsa yang adalah benda tak hidup. Pencipta lagu ini mengajak bangsa untuk bangkit dari keterpurukan penjajahan pada saat itu. Kata *hai* juga adalah kata ajakan, *hai* biasanya digunakan untuk memanggil teman atau sahabat, nasionalisme romantik terdapat pada bait ini. Karena kata *hai* menunjukkan betapa rakyat mengakui bahawa bangsaya adalah bangsa yang mereka cintai. Tidak ada jarak antara rakyat dengan bangsa. Semua telah bersatu dalam hati yang padu.

**“Indonesia Negriku, Engkau panji martabatku”**

Pada bait selanjutnya ini, frase *panji martabatku* menandakan adanya nasionalisme kenegaraan, dimana rakyat mengakui negaranya sebagai bagioan yang harus dicintai. Panji berarti senjata, bendera, atau tanda kekuasaan. Hal ini menjelaskan bahwa cinta yang ada untuk negeri akan menghadirkan martabat yang tinggi. Pepatah mengatakan dimana bumi dipijak disitulah langit dijunjung. Ini berarti bahwa, menjadi rakyat Indonesia yang benar adalah selalu mengakui bahwa bangsa ini adalah bangsa yang bermartabat. Sehingga ketika dimanapun rakyat itu berada hendaklah negerinya adalah panjinya, pemoles martabatnya. Kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia inilah yang dicoba ditanamkan oleh pencipta lagu ini.

**“Syapa datang mengancammu kan binasa di bawah durimu”**

Pada bait terakhir ini ada kata *ancam*, *binasa* dan *duri*. Siapa datang mengancammu berarti pencipta lagu ini mengingatkan pada para musuh negara atau pada saat itu para penjajah Indonesia, bahwa negara ini negara yang kuat. Tidak takut untuk berperang melawan penjajah. Binasa berarti mati. Sudah jelas disebutkan pada sejarah bahwa para penjajah tersebut mati karena keberanian para pahlawan. Kata *durimu* disini disimilekan dengan para pahlawan yang membela negara. Nilai estetika hadir disini, walaupun keindahan itu terlihat abstrak dengan adanya kata *binasa* dan *duri*. Namun keindahan ini hadir dari bentuk nasionalisme kewarganegaraan dan romantik dimana warga negara yang sangat mencintai negaranya dan tak segan berkorban demi negaranya.

Dari pembahasan diatas kita bisa memaknai bahwa lagu tersebut sarat dengan nilai sastra dan nasionalisme. Keindahan yang diberikan dalam lirik lagu tersebut dimaksudkan untuk menanamkan keindahan mencintai bangsa dan negara sejak dini. Sejalan dengan Bakry (2009:40) yang menyebutkan bahwa nasionalisme harus ditanamkan sejak dini. Hal ini sangat diperlukan demi berkembangnya generasi cinta bangsa dan bangga negara.

Selain sarat nasionalisme, lirik lagu tersebut juga penuh dengan nilai keimanan dan keislaman. Islam selalu mengajarkan kebaikan pada setiap manusia dan kecintaan pada para pemimpin dan negara. Iman dalam hati manusia juga tidak akan goyah hanya rasa cinta pada negara, tetapi imanlah yang membuat manusia tersebut menyadari betapa cinta pada negara dan bangga atasnya menjadi hal yang bernilai bagai pusaka dan panji penjaga martabat.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Lagu Yaa Lal Wathon yang saat ini sudah ditasbihkan sebagai lagu wajib nasional dan sering dinyanyikan pada upacara detik-detik proklamasi pada kalangan santri ini diciptakan oleh salah satu pahlawan nasional Indonesia yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah. Mulai dari bait pertama sampai terakhir, lirik lagu ini penuh dengan nilai-nilai sastra yakni nilai estetika, nilai filosofis dan nilai

agama. Begitupun dengan bentuk nasionalisme yang ada yakni nasionalisme romantik, nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme kenegaraan.

Menanamkan rasa nasionalisme pada generasi bangsa memang sangat diperlukan sejak dini. Sehingga generasi masa kini dan mendatang akan mempunyai rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan negaranya yakni Bangsa Indonesia. Lagu ini merupakan pemantik nasionalisme yang pas dan terpilih untuk mengembangkan rasa nasionalisme. Sebagaimana penciptanya, seorang pahlawan nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakry, N, Ms, 2009, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kalidjernih, F. 2009. *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Widya Aksara Press. Bandung
- Mustofa, M. 2014. *Literary Works-Life and Love*. Islamic University of Malang. Malang
- Nash, K,. 2000. *Contemporary Political Sociology. Globalization, Politics and Power*. Blakwell Publis. Massachusetts
- Rifa'i, M. 2010. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Garasi Yogyakarta. Yogyakarta
- Winarno.2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Zuhri, S. 2010. *Mbah Wahab Hasbullah*. Pustaka Pesantren. Kudus